

**MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS UNTUK ANAK USIA DINI  
MELALUI METODE BERNYANYI**

**Agida Hafsyah Febriagivary**

**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia  
email : [agidahafsyah07@gmail.com](mailto:agidahafsyah07@gmail.com)**

---

***Abstrack***

*Basically, sexual education still belief taboo things for sharing the knowledge, especially offer to early childhood. However, it can't being denied, if sexual harassment to early childhood still been happened on daily. Not just about that, sexual harassment to early childhood often doing by adult peoples. KPAI show on 2013, from 2. 637 child abuse, was 48 percent or approximately 1. 266 are child sexual abuse. Its because lack of the educated to children also adult peoples about sexuality. This article based on study with singing method as one of way for can using by teacher as bridge of giving educated to children.*

*Key Words: sexuality, early childhood, singing method*

**Abstrak**

Pada dasarnya pendidikan seksualitas masih dianggap hal yang tabu untuk diberikan pengetahuannya, terutama diberikan kepada anak usia dini. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri jika kekerasan seksualitas pada anak juga masih kerap terjadi dalam keseharian kita. Bukan hanya itu saja, pelanggaran seksualitas pada anak juga sering dilakukan oleh orang dewasa. Data dari KPAI menunjukkan pada tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, terdapat 48 persen atau sekitar 1. 266 merupakan kekerasan seksual pada anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya edukasi yang diberikan kepada anak maupun orang dewasa mengenai perkembangan seksualitas itu sendiri. Artikel berbasis kajian literature ini menganalisis mengenai perkembangan seksualitas pada anak usia dini dan metode bernyanyi sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik sebagai jembatan dalam pemberian edukasi kepada anak.

**Kata Kunci: perkembangan seksualitas, anak usia dini, metode bernyanyi.**

---

## A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan suatu periode yang sangat penting guna menunjang perkembangannya dimasa yang akan datang. Aspek perkembangan yang dimiliki perlulah diberikan stimulus dan juga dilatih agar dapat berkembang secara optimal. Dari sekian banyak aspek yang perlu dimiliki, salah satunya adalah mengenai perkembangan seksualitas.

Mengembangkan aspek seksualitas disini yang dimaksudkan adalah dimana anak dalam rentang usia 0-6 tahun perlu mempelajari mengenai anggota tubuh, identitas *gender*, serta perannya (WHO, 2006; Kakavoulis dan Menmuir dalam Balter dkk, 2006). Sementara menurut Nurlaili (2011) yang dapat dikembangkan mengenai *gender* dan seksualitas yaitu, sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi. Hal tersebut tentunya sangat penting bagi anak usia dini.

Akan tetapi, dilain sisi juga memberikan pemahaman mengenai konsep seksualitas kepada anak masih dianggap hal tabu. Orang dewasa seringkali menganggap hal yang demikian adalah hal yang kotor, risih, memalukan, dan khawatir apabila yang disampaikan dapat mendorong anak untuk mengarah kepada hal yang tidak diinginkan.

Paradigma mengenai konsep seksualitas yang melekat di masyarakat adalah hal yang berhubungan dengan 'hubungan intim' saja, sehingga menjadi momok yang menakutkan bagi orang tua atau orang dewasa tersendiri. Jika dilihat menurut pendapat ahli diatas, konsep seksualitas itu sendiri adalah pemberian informasi yang bersifat nilai edukasi untuk mengetahui peranan anak, fungsi organisme, dan identitas anak.

Ketika seksualitas dianggap sebagai hal yang tabu inilah justru menjadi ketidaktahuan orang dewasa untuk mengetahui bagaimana seharusnya dalam menjaga anak agar tidak terjadi penyelewengan. Tidak dapat dipungkiri apabila orang dewasa yang sering melakukan penyelewengan terhadap *sexual behaviours* itu sendiri, contohnya adalah membuka pakaian dimuka umum dan memegang bagian tubuh tertentu sembarangan yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

Menurut Laks dkk (2009) diantara usia 4-6 tahun, anak mulai peka dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta aspek lainnya yang justru akan tereksplorasi oleh anak dengan sendirinya. Dengan rasa keingintahuannya yang besar

itulah, orang dewasa, khususnya tenaga pendidik harus mampu menjadi contoh dan memfasilitasi anak untuk dapat menjawab rasa penasaran dengan memberikan nilai edukasi yang relevan.

Dari pernyataan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks pada anak memang sangat penting ditanamkan, agar dapat mengarahkan perilaku yang positif kedepannya, mencegah dalam penyalahgunaan seks, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak terkait soal seksual maupun *gender*-nya.

Maka dari itu, seorang pendidik perlu memiliki kemampuan kompetensi pedagogik, sehingga mampu memberikan pembelajaran yang bermutu dan diharapkan menghasilkan insan-insan yang saling menghargai haknya, serta memajukan peradaban manusia lewat pengetahuannya (Yuliaratingsih & Setiaty, 2007). Maka pembahasan akan terfokuskan kepada pengembangan pembelajaran seksualitas di sekolah oleh tenaga pendidik dan cara yang digunakan dalam memberikan nilai edukasi mengenai seksualitas itu sendiri melalui metode bernyanyi.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Perkembangan Seksualitas Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya dalam pembinaan dari usia 0-6 tahun untuk membantu aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, agar anak lebih siap untuk memasuki jenjang berikutnya (Sujarwo, 2008). Sementara menurut Anwar & Ahmad (2009) pendidikan anak usia dini juga berfungsi dalam membantu pengembangan dan pertumbuhan jasmani, serta perkembangan jiwanya. Pendidikan juga perlulah memiliki kreasi-kreasi baru disepanjang waktu dengan berorientasi kepada sifat, hakikat, dan disesuaikan dengan kemampuan anak, serta menghadirkan pembelajaran yang aktif, dialogis, dan bermakna. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak adalah perkembangan seksualitas.

*“ Sexual development includes not only the physical changes that occur as children grow, but also the sexual knowledge and beliefs they come to learn and the behaviors they show...”* (Laks dkk, 2009, hlm. 1 ).

Data dari KPAI menunjukkan pada tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, terdapat 48 persen atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak (Noviana, 2015). Sementara dari Dinas Sosial Kabupaten Karawang, kasus kekerasan seksual terjadi pada anak berumur 3-15 tahun dan sebesar 90 persen pelakunya adalah orang terdekat dan yang dikenal oleh anak (Sari, Ningsih & Hennyati, 2018).

Seperti halnya yang dinyatakan oleh Balter dkk (2006) dalam kajian literturnya menguraikan adanya komparasi ketidaknormalan dan kecemasan dalam *sexual behaviours*, diantaranya *common sexual behaviours (wanting close body contact), genital touching, looking at others genitals, showing own genitals to others, attempting to touch a womans breasts,* dan *masturbation*. Dari hal tersebut, edukasi mengenai seksualitas perlulah ditanamkan sejak dini guna memberikan pemahaman kepada anak dan mulai memproteksi anak dari tindak kejahatan yang tidak diinginkan atau tindak kriminal lainnya. Disamping itu pula untuk mengembangkan aspek perkembangan perihal seksualitas tersendiri.

Tentunya perkembangan seksualitas itu sendiri tidak terbatas hanya memahami mengenai organisme saja, akan tetapi lebih

dari itu. Sehingga perkembangan seksualitas ini sendiri perlu diberikan nilai-nilai edukasi untuk menopang pertumbuhan individu, terutama pada anak usia dini.

Pendidikan seksualitas adalah proses yang dilalui oleh setiap insan untuk mengumpulkan informasi, pembentukan sikap, keyakinan, nilai mengenai peran, hubungan, dan kekariban (Haffner, Yarber, & Forrest dalam Oktavia, dkk. 2016). Menurut WHO dalam Pop & Rusu (2015) pendidikan seksualitas perlu diberikan sebagai suatu pengetahuan dan informasi agar menjadi individu yang sehat secara seksual. Individu tersebut juga selain perlu mendapatkan pendekatan secara pendidikan, juga perlu menerima pelatihan dan edukasi berkelanjutan untuk memastikan suatu informasi yang diterima akurat, berbasis fakta, tepat, dan bebas dari diskriminasi, *gender bias*, dan kecacatan.

Beberapa materi yang dapat diberikan kepada anak usia dini mengenai pendidikan seksualitas menurut Astuti, Sugiyanto, dan Aminah (2017) diantaranya adalah memperkenalkan bahwasannya ada perbedaan antara pria dan wanita dapat dimulai dengan menjelaskan perbedaan dari pakaian yang digunakan. Menjelaskan bagian-bagian tubuh, fungsi, tujuan, dan bagaimana cara untuk menjaganya.

Kemudian memperkenalkan mengenai identitas diri termasuk karakteristik fisik dan gender. Tentunya hal tersebut diberikan oleh tenaga pendidik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan menyenangkan.

Pemahaman mengenai pendidikan seksual ini sangat penting ditanamkan pada anak. Manfaatnya sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan serta belajar anak, yang secara umum kegiatannya dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan anak dan mengarahkan perilaku positif. Tidak hanya itu saja, manfaat dari edukasi mengenai seksualitas ini sendiri juga memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan nilai moral. Tujuan dari pendidikan *sex* sejak dini yaitu, agar dapat meningkatkan keterampilan hidup yang berhubungan dengan aspek sosial, kesehatan reproduksi, membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkenaan dengan seksualitasnya dan diberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan perkembangannya, serta sebagai upaya preventif atau mencegah anak melakukan segala macam penyalahgunaan *sex* (Solihin, 2015; Nurlaili 2011).

Sementara menurut Madani (dalam Solihin, 2015) melalui pendidikan

seksualitas ini, anak diharapkan mampu untuk melindungi dirinya dan juga terhindar dari *child abuse*. Mengingat begitu pentingnya pendidikan seksualitas ini diberikan kepada anak, diharapkan mampu mengembangkan aspek perkembangan seksual anak. Selain itu juga, mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan menjawab keinginan tahun anak yang tinggi. Serta tenaga pendidik diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam aspek seksual dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran seksual pada peserta didiknya.

## **2. Pengembangan Pembelajaran Seksualitas pada Anak Usia Dini melalui Bernyanyi**

Pendidik merupakan salah satu elemen yang menjadi jembatan untuk menghantarkan suatu pengetahuan kepada penerima. Bukan hanya itu saja, seorang pendidik perlu memahami hakikatnya untuk membangun sebuah peradaban lewat pendidikan (Herlambang, 2018).

Pendidik juga mestinya memiliki empat kompetensi yang perlu dikuasai, diantaranya kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, dengan penguasaan pada empat kompetensi tersebut, pendidik diharapkan mampu

melaksanakan pembelajaran yang kompeten. Tenaga pendidik yang profesional mampu mengenali kebutuhan dan karakteristik anak, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Mariana, 2013). Mengemas pembelajaran yang bermakna juga merupakan salah satu kemampuan seorang guru yang perlu dimiliki.

Dalam hal pendidikan seksual pada anak masih terus menjadi perdebatan, bahkan para pendidik menghindari untuk memberikan pengajaran mengenai hal ini, walaupun pendapat para ahli menyatakan bahwa pendidikan seksual ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. SIECUS (*Sexuality Information and Education Council of the United States*) (dalam Pop & Rusu, 2015) menyimpulkan topik yang dapat diberikan mengenai edukasi seksual untuk usia 5-18 tahun, sebagai berikut :

1. *Human development*, diantaranya membahas terkait anatomi tubuh dan fisiologi, serta identitas *gender*.
2. *Relationship*, mengenai hubungan keluarga, teman, dan hubungan sosial lainnya.
3. *Personal skills*, memuat nilai, mengambil keputusan, komunikasi, sikap ketegasan, negosiasi, dan memiliki sikap menolong sesama.

4. *Sexual health*, yaitu *reproductive health*, memproteksi diri ketika terjadi tindak kekerasan.
5. *Society and culture*, berupa *sexuality and society, gender roles, sexuality and the law, sexuality and religion*, serta *diversity*.

Sementara menurut *National Center on Parent, Family and Community Engagement* (2016) mengemukakan pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak mengenai seksualitas adalah sebagai berikut :

1. Usia 3-4 tahun anak mulai terkoneksi mengenai konsep spesifik sifat dari perempuan atau laki-laki, sehingga perlu diberikan pemahaman mengenai perbedaannya.
2. Usia 5-6 tahun anak masih sukar dalam memahami secara jelas mengenai nilai *gender* dan nilai moral yang ditanamkan, sehingga perlu diberikan pemahaman yang lebih bagi anak mengenai aturan apa saja yang sesuai dengan norma seharusnya mengenai seksualitas dan peran anak.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, agar maksud dan tujuan mengenai seksualitas ini tercapai, guru perlu mengemas pembelajaran yang menarik bagi

anak dan bermakna. Metode yang dapat digunakan adalah dengan metode bernyanyi yang dimana metode ini kerap kali dilakukan di tingkat satuan pendidikan anak usia dini. Metode bernyanyi ini dianggap efektif, karena menurut Satibi dan Warningsih (dalam Triatnasari, 2017) metode bernyanyi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik senang dan gembira, serta dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan metode ini pula dapat menghilangkan rasa kejenuhan dan menguatkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.

Hinga (2019) melakukan sebuah penelitian mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di PAUD Sardis, Kota Kupang dengan mengedukasi perkembangan seksualitas serta kesehatan reproduksi anak. Edukasi yang diberikan pada anak menggunakan berbagai macam media serta metode, salah satu metode yang digunakan adalah metode bernyanyi yang berjudul “Ku Jaga Diriku,” dan hasil dari edukasi yang telah diberikan meningkat sebesar 92%.

Selain itu, Marlina dan Pransiska (2018) menggunakan metode bernyanyi untuk pengenalan perkembangan seksualitas pada anak usia dini yang dimana dari

metode bernyanyi itu dapat diintegrasikan dengan kegiatan lain yang dapat memperkuat pemahaman anak mengenai perkembangan seksualitas itu sendiri.

Dari penuturan diatas, bahwasannya metode bernyanyi dapat dijadikan sebuah upaya alternative bagi tenaga pendidik dalam mengenalkan atau memberikan sebuah pengetahuan kepada anak mengenai perkembangan seksualitas itu sendiri. Tentunya, lagu yang dipilih atau dibuat perlu disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan juga disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Lagu yang bisa dinyanyikan juga perlu memuat nilai-nilai mengenai seksualitas, salah satu contohnya adalah lagu berjudul “Ku Jaga Diriku” (Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh) yang diciptakan oleh S. Situmorang dan didalamnya mengandung unsur nilai yang perlu dijaga. Selain itu juga, diharuskan mengandung nilai norma dan memberikan nilai edukasi agar anak mampu melindungi dirinya dengan bantuan metode bernyanyi.

### **C. SIMPULAN**

Dari uraian diatas mengenai pendidikan seksualitas memang sejatinya perlu ditanamkan sejak usia dini. Hal ini disebabkan agar anak dapat memproteksi dirinya guna terhindar dari berbagai macam

bentuk kekerasan yang menimpa ataupun pelecehan seksual yang masih rentan terjadi saat ini. Selain itu juga dapat mengarahkan perilaku yang positif kedepannya, mencegah dalam penyalahgunaan seks, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak terkait seksual maupun *gender*-nya. Disini guru juga perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai yang baik terkait pendidikan seksualitas ini.

Pendidikan seksualitas ini tentunya dapat diterapkan dalam berbagai macam bentuk kegiatan di kelas. Disini guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak dan juga dapat dipahami oleh anak itu sendiri. Salah satunya adalah dengan metode bernyanyi. Hal ini dikarenakan metode bernyanyi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik senang dan gembira, dapat meningkatkan motivasi belajar, serta menghilangkan rasa kejenuhan dari peserta didik. Sudah saatnya kini pendidikan seksualitas diberikan guna menghindari segala macam bentuk pelecehan yang dialami oleh anak. Sudah seharusnya pendidik dan orang dewasa menghargai anak dan ikut berperan aktif dalam menanamkan nilai dan norma agar dapat menopang perkembangan seksualitas yang baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anwar & Ahamd. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung : Alfabeta.
- Astuti, B., Sugiyanto, S., & Aminah, S. (2017). The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2).
- Balter, dkk. (2016). The development of sexuality in childhood in early learning settings: An exploration of Ontario Early Childhood Educators' perceptions. *Canadian Journal of Human Sexuality*, 25(1).
- Herlambang, Y.T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Hinga, I.A.T. (2019). Pencegahan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *GEMASSIKA*, 3(1).
- Laks, dkk. (2009). A servo controlled transapical left ventricular to aortic assist device with implantable cannulae. *Transactions - American Society for Artificial Internal Organs*. 23(1).
- Mariana. (2013). Pedagogi. *Jurnal Ilmiah*. 13(1).
- Marlina, S. & Pransiska, R. (2018). Pengembangan Pendidikan Seks di Taman Kanak-Kanak. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- National Center on Parent, Family and Community Engagement. (2016). *Healthy Gender Development and Young Children*. Amerika : Office of Head Start Early Childhood Learning and Knowledge Center.



- Noviana, P. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*. 1(1).
- Nurlaili. (2011). Pendidikan Seks Pada Anak. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. 10(1). doi: 10.24014/marwah.v10i1.487.
- Oktavia, dkk. (2016). Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak.
- Pop & Rusu. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children – Lines of Developing Parental Sexuality Education Programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 209.
- Sari, Ningsih, & Hennyati. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*. 4(2).
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. (1).
- Sujarwo. (2008). *Pengembangan Media Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Triatnasari, V. (2017). *Penggunaan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas III B MIN 11 Bandar Lampung*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Lampung.
- Yuliatingsih & Setiaty. (2007). Kompetensi Pedagogik Guru Paud Dalam Mengembangkan Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*. 3(1).

